

BAB IV

ANALISIS INKLUSIVITAS AGAMA PERSPEKTIF

NURCHOLISH MADJID DENGAN UPAYA KERUKUNAN UMAT

BERAGAMA

A. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Inklusivitas Agama

Pola pemikiran Nurcholish Madjid tentang Inklusivitas lebih mengarah ke usaha menampilkan Islam secara Inklusif dalam rangka untuk lebih mengaktualkan nilai-nilai keIslaman masa Modern.

Sikap inklusif, dalam arti menerima dan menyadari kehadiran agama lain dalam kehidupan bersama dan bernegara, tidak menjadikan pemeluk agama-agama kehilangan jati diri, eksistensi dan penganutnya. Inklusivitas justru menjadi jaminan terhadap keharmonisan masing-masing agama untuk tetap eksis dalam satu kesatuan pluralitas. Ajaran-ajaran agama selalu mengajak dan menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kehidupan didunia maupun diakhirat. Namun demikian, pada realitas sosial, ditemukan pada perilaku maupun sebatas wacana dan pemahaman, sikap-sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan tersebut.

Dalam masyarakat Indonesia ditemukan perbedaan kepercayaan dan agama yang dianut penduduknya, seperti Islam, Kristen, Buddha dan Hindu yang masing-masing pemeluknya mengakui kebenaran agamanya. Perbedaan ini adalah hasil dari konsekuensi pluralitas agama yang terkait dengan sejarah masyarakat Indonesia dalam relevansinya dengan masyarakat dunia. Keragaman agama, sebagaimana keragaman etnisitas suku dan bangsa, juga dipahami dalam satu perspektif kemanusiaan yang hidup berdampingan dengan kekhasannya membangun kehidupan bersama.

Klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak misioner dari setiap agama, merupakan peluang terjadinya benturan dan salah pengertian antar penganut agama menjadi terbuka lebar, sehingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama. Konflik atas nama Tuhan dengan sesama umat bisa menjadi ironi tersendiri, justru karena Tuhan adalah penganjur perdamaian. Dari lapangan internal ini Nurcholish kemudian mengembangkan keharusan toleransi terhadap agama dan sistem kepercayaan lain. Kendati agama-agama non-Islam secara teologis, kaum muslim harus mengembangkan sikap toleransi, karena kehadiran agama-agama tersebut telah menjadi fakta sosial-keagamaan yang tak bisa dilakikan.

Teologi Inklusivisme, dapat pula disebut sebagai “teologi kerukunan keagamaan”, baik di dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan agama lainnya.

pada pandangan inklusivisme beragama yang barangkali lebih mudah diterima ketimbang keempat faham yang lain, karena dalam faham inklusivisme seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama, mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain. Sikap keterbukaan dalam berpikir positive dalam beragama, sehingga menghindarkan adanya *truth / klaim* kebenaran antara umat beragama yakni yang menganggap agamanya paling benar.

B. Hubungan Konsep Inklusivitas Agama dengan Upaya Kerukunan Antar Umat Beragama.

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antar umat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama. Karena bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi. Kerukunan ialah saling pengertian yang pada urutannya mengandung logika titik temu meskipun terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil.

Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern. sementara ajaran tentang hubungan dan pergaulan antar umat beragama adalah suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan idiom atau syir'ah dan minhaj masing-

masing mencoba berjalan menuju kebenaran, maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusivisme ini harus kita pahami betul. Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh.

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup kebahagiaan, baik didunia ini maupun dalam kehidupan sesudah mati nanti, diakhirat. Menurut ajaran islam. Sedangkan dalam kaum Yahudi dan Kristen yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak aksistensi agama dan ajaran mereka yang menjanjikan kemakmuran yang melimpah ruah dari atas mereka (langit) dan dari bawah kaki mereka (bumi) jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil dan ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan.

Kesadaran tentang adanya sikap-sikap skeptis terhadap peranan agama dalam kehidupan modern, yaitu bila dipandang secara empiris-historis. mengatakan bahwa yang salah bukanlah agamanya, melainkan para pemeluknya. Dengan perkataan lain, para pemeluk agama telah mengalami alienasi dari agamanya sendiri.

Konsep kerukunan antar umat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintahan orde baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama yang ada di Indonesia. Selama masa Orba relatif tidak ada konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Mungkin orang akan mengira bahwa itu

merupakan keberhasilan menerapkan konsep kerukunan. Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antara umat beagama yang selama ini diterapkan pemerintah.

Agar kerukunan hidup antar umar beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan beragama, Hugh Goddard, seorang Kristiani Inggris, yang ahli theologi Islam, mengingatkan, demi kerukunan antar umat beragama, harus dihindari penggunaan ”standart ganda” (double standars). Melalui standart ganda inilah, muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Ada tidaknya keselamatan dalam agama lain, seringkali ditentukan oleh pandangan mengenai standar ganda kita¹.

Dalam konteks pembinaan kerukunan antar umat beragama, setidaknya pesan-pesan Al-Qur’an yang berkaitan dengan hubungan antar agama harus dipahami dan dicermati dengan hati-hati. Misalnya, ayat Al-Qur’an Surat Taubah Ayat 29 yang berbunyi :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (29)

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 175

“perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar Jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk”(Q.S. 9:29).

Jika dipahami secara tekstual, ayat ini bisa membahayakan kerukunan antar umat beragama. Mengenai ayat ini, Sayyid Qutb berkomentar : “ayat ini berlaku temporal dan periodik” artinya, dalam era damai ia harus disandingkan dengan ayat-ayat lain yang menganjurkan kasih sayang dan tolong menolong antar sesama².

Salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antar agama. Agar komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Jika tidak, proses dialog akan berisi perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar agama, menurut A. Mukti Ali, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antar agama adalah pertemuan hati

² Ibid, 177

dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Sedangkan menurut Ignas Kleden, dialog antar agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Tujuan kerukunan antar umat beragama, tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena pengertian yang terkandung dalam tujuan ini bukan hanya sekedar mencapai tujuan itu saja, tetapi bagaimana merealisasikan dan memelihara tujuan itu. Mengingat tujuan yang dicapai merupakan tujuan bersama umat beragama, maka konsekuensi dari tujuan ini berada ditangan umat beragama itu sendiri³. Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan.

Bila anggota dari suatu golongan umat beagama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kejasama. Kerukunan belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*conditio sinequa non*” untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi⁴.

³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 19-20

⁴ Ibid, 37-38

Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian yang tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini disebabkan karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain.

Salah satu pilar untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam tataran konseptual, kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial akibat perbedaan suku bangsa, letak geografis dan perbedaan kelas sosial.

Dibidang kerukunan umat beragama langkah yang diambil oleh departemen agama pada awalnya adalah sosialisasi prinsip dasar kerukunan yaitu tidak saling mengganggu antara kelompok agama yang berbeda-beda. Berkaitan dengan ini dikembangkan dengan prinsip *agree in disagreement*. Selanjutnya dikembangkan pendekatan trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah.

Sikap tertutup dan truth claim hanya akan menyuburkan ketidaktentraman dan disharmonitas masyarakat, ketidaktentraman itu tidak hanya bagi objek sasaran yang ingin dicapai, tetapi juga terhadap diri pelakunya sendiri. Oleh sebab itu perlu dibangun secara bersama-sama sikap inklusif dan keterbukaan bagi sesama pemeluk agama dengan tidak menghilangkan identitas ajaran agama yang dianut. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan

adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan.

Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Karena itu, kerukunan antar umat beragama bukanlah keukunan sementara, bukanpula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing. Mewujudkan kerukunan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntunan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Salah satu pilar untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan anta umat beragama dalam tataran konseptual, kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikatkan dan merekatkan berbagai komunitas sosial akibat perbedaan suku bangsa, letak geografis dan perbedaan kelas sosial.

Inti pokok pembinaan persoalan pembinaan kerukunan hidup umat beragama adalah paradigma dan metode pemahaman doktrin teologis sesuai arah perkembangan teologi agama-agama, dapat disimpulkan bahwa paradigma dan metode yang dipakai adalah paradigma Inklusif. Tampaknya gagasan untuk memahami teologi masing-masing dari pespektif Inklusivisme menjadi alternatif yang layak dikembangkan, kaena dengan paradigma inilah bangunan kerukunan hidup umat beragama dapat berdiri kukuh, atas dasar ini maka konsep apapun yang dirumuskan tidak dapat begitu saja diterima dan dilaksanakan tanpa disertai dengan prinsi-prinsip Inklusif . jika umusan-rumusan teologi telah mampu mendorong semangat Inklusivisme maka bangun kerukunan umat beagama telah berdiri diatas pondasi yang kukuh, dengan demikian kukuh atau rapuhnya bangunan kerukunan hidup umat beragama sangat tergantung oleh corak teologi dari masing-masing agama.

Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda. Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan. Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan

bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi 'kebenaran agama' yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan. Kerukunan tanpa adanya sikap inklusif tidak akan bisa menghasilkan sikap yang toleransi, jadi sikap untuk menciptakan suatu kerukunan umat beragama harus didasarkan pada teologi inklusif yakni sikap keterbukaan antar agama.